



Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat *Kajang Lako* di Jambi

Ahmad Alim Wijaya*¹, Syarifuddin¹, Aulia Novemy Dhita¹

*Corresponding author Email: alimwijaya002@gmail.com

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya

Abstrak: Keberagaman kebudayaan yang dimiliki masyarakat daerah dapat dilihat dari rumah adat yang dimiliki oleh masyarakat seperti rumah adat *Kajang lako* di Jambi. Rumah adat ini memiliki arsitektur unik sebagai kearifan lokal di Provinsi Jambi. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai kearifan lokal rumah adat *Kajang lako*. Tujuan penelitian untuk menguraikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada rumah adat *Kajang lako* di Jambi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif naratif yang bertujuan untuk mengetahui tentang fakta-fakta yang ada yang diproses dengan ditelaah secara faktual, akurat, dan sistematis. Dalam proses teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain termasuk sebagai kekayaan lokal dan bagian dari cerminan multikultural, *kajang lako* memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang tepat untuk diterapkan yaitu nilai historis, religius, kekeluargaan, gotong royong dan kerjasama

Kata kunci: Rumah Adat, *Kajang lako*, Kearifan Lokal

The Values of Traditional House Kajang Lako in Jambi

Abstract: *The cultural diversity possessed by local communities can be seen from the traditional houses owned by the community such as the Kajang Lako traditional house in Jambi. This traditional house has a unique architecture as local wisdom in Jambi Province. The problems studied in this study are the values of local wisdom of the Kajang Lako traditional house. The research objective was to describe the values of local wisdom found in the Kajang Lako traditional house in Jambi. The research method used in this research is descriptive narrative research method which aims to find out about the existing facts which are processed by being reviewed factually, accurately, and systematically. In the process of data collection techniques, researchers used literature study techniques. The results show that apart from being included as a local wealth and part of a multicultural reflection, kajang lako has the appropriate local wisdom values to be applied, namely historical, religious, kinship, mutual cooperation and cooperation.*

.Keywords : *Custom House, Kajang lako, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki 1.340 suku dan 2.500 bahasa daerah (Sitokdana dkk, 2019: 42). Sebagai negara yang multikultur Insitokdanadonesia setiap wilayah Indonesia memiliki keberagaman budaya yang unik dan khas (Prabowo dkk, 2015: 51). Keragaman tersebut dapat ditandai dengan besarnya angka heterogenitas pada masyarakat Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia mulai dari perkotaan hingga pedesaan (Astri, 2011: 152).

Keragaman budaya tersebut melahirkan berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan kebiasaan positif yang terjalin antara manusia dengan alam atau lingkungan sekitar, yang memiliki nilai-nilai dan menjadi karakteristik pada masyarakat tertentu (Tondi & Iryani, 2018: 16). Adapun menurut Mungmachon (dalam Meutia & Araby, 2020) kearifan lokal merupakan pengetahuan yang terdapat dalam masyarakat sebagai hasil dari gaya hidup yang seimbang dengan alam. Dari beberapa pengertian kearifan lokal tersebut dapat ditarik benang merah mengenai kearifan lokal yaitu pengetahuan atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki nilai-nilai yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu. Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat.

Salah satu contoh keberagaman kebudayaan yang dimiliki masyarakat daerah dapat dilihat dari adanya rumah-rumah adat yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang hampir ada di setiap penjuru tanah air. Rumah adat merupakan sebuah bangunan yang mempunyai bentuk, struktur dan fungsi yang mempunyai ciri khas tersendiri. Rumah adat sering kali diwariskan oleh pemiliknya secara turun-temurun dari generasi terdahulu hingga sekarang. Biasanya rumah adat dipergunakan oleh masyarakat setempat untuk melakukan berbagai macam kegiatan sosial dan keagamaan. Dalam pembangunan rumah adat, masyarakat setempat biasanya melakukan teknik dan bahan yang sama dengan masyarakat terdahulu yang mana hal tersebut mencerminkan rumah adat terbentuk berdasarkan pada tradisi yang telah ada di lingkungan masyarakat setempat (Said dalam Harpioza, 2016: 10).

Setiap rumah adat di Indonesia rata-rata berbentuk rumah panggung, penggunaan rumah panggung didasari oleh keadaan alam yang belum 'bersahabat' dengan masyarakat seperti contohnya banyaknya binatang buas dan juga besarnya

kemungkinan terjadinya banjir dikala musim penghujan. Selain itu, penggunaan rumah adat yang tertutup juga digunakan masyarakat untuk berlindung dari cuaca dingin dan panas. Representasi tersebut menunjukkan bahwa dalam membangun rumah adat di Indonesia harus disesuaikan dengan kondisi alam di sekitar masyarakat tersebut. (Poerwaningtias dkk, 2017: 1).

Pulau Sumatera salah satu wilayah yang banyak memiliki rumah panggung. Hal ini dilatarbelakangi kondisi geografis sumatera yang didominasi oleh perairan atau sungai. Di Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di daerah uluan (Pasemah, Semendo, Minanga, Lamban Tuha dan Ogan) terdapat rumah panggung berbentuk segi empat dengan kemiringan atap yang curam (Hidayat, 2018: 129). Di Provinsi Jambi, juga terdapat rumah adat yang disebut *rumah tuo* atau *kajang lako*. Rumah adat ini dimiliki oleh Suku Batin yang salah satunya berlokasi di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin-Jambi. Masyarakat Suku Batin memiliki proses yang unik dalam mendirikan *kajang lako* yang dimulai dari kelahiran anak perempuan dalam keluarga (Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan, 2017: 1-6; Wiyana, 2016: 3).

Kajang lako merupakan rumah adat yang sangat unik dan memiliki ciri khas yang sesuai dengan refleksi dan cita-cita masyarakat Jambi yang termuat pada kearifan lokal daerah Jambi. Keunikan dan kearifan lokal yang terlihat pada rumah adat ini ialah banyaknya hiasan seni ukir di setiap sudut bangunan rumah yang bermotif alam sekitar seperti flora dan fauna khas dari daerah Jambi. Penelitian ini akan mengkaji rumah adat *kajang lako* dan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di rumah adat *kajang lako*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif naratif. Metode deskriptif naratif digunakan untuk menjelaskan mengenai fakta-fakta yang ada dan diproses dengan ditelaah secara faktual, akurat, dan sistematis (Ravico & Sari, 2016: 141). Selain itu, metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui tentang kearifan lokal rumah adat *Kajang lako* yang terdapat didaerah Jambi. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi pustaka (Nanda, 2020: 77). Langkah pada

penelitian ini ialah dengan cara membaca secara mendalam, mengkaji, dan memahami pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian.

Beberapa literatur yang digunakan sebagai sumber literatur dalam penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Balai Litbang Wilayah I Medan, dengan laporan hasil penelitian berupa buku berjudul "Eksplorasi Arsitektur Sumatera". Secara garis besar artikel ini membahas mengenai arsitektur Rumah Tuo yang juga disebut *kajang lako*. Selain itu, menggunakan literatur pendukung mengenai tema-tema tertentu seperti kearifan lokal. Hasil penelitian berupa data deskriptif yang sudah terurai dari suatu kasus yang diteliti oleh peneliti (Listyani dkk, 2020: 63).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau *local wisdom*, secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *wisdom* yang berarti kebijaksanaan (arif) dan *local* yang berarti lokal. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai pandangan, gagasan, dan nilai setempat yang bersifat bijaksana dan tentunya baik bagi masyarakat serta diikuti oleh anggota masyarakatnya (Widyanti, 2015: 161) Kearifan lokal adalah suatu hasil yang didapat dari masyarakat tertentu melalui sebuah pengalaman yang telah terjadi dan masyarakat lain belum tentu mengalami pengalaman itu (Supiyah, 2018: 49). Selain itu, kearifan lokal dapat diartikan sebagai suatu sistem yang ada di dalam tatanan kehidupan politik, sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya yang menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat.

Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai suatu perilaku masyarakat setempat yang telah diwariskan dan dikembangkan secara turun temurun untuk dijadikan pedoman dan petunjuk dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya (Vitasurya, 2016: 99). Petunjuk tersebut dikonversi oleh masyarakat menjadi sebuah prinsip dan nilai serta norma adat yang telah disetujui dan diterapkan oleh masyarakat (Widisono, 2019: 43). Penerapan yang dilakukan masyarakat setempat ini sering bertahan sangat lama dikarenakan norma dan nilai tersebut sudah diamalkan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang baik dan benar (Nugroho, 2017: 119).

Kearifan lokal dapat dimulai dengan bersatunya pemikiran atau ide yang ada diantara individu di lingkungan masyarakat. Kearifan lokal biasanya diciptakan dan diaplikasikan untuk kebaikan pada kalangan golongan tertentu dengan cara mempelajari dan mengamalkan kearifan lokal tersebut. Penerapan kearifan lokal ini sering diterapkan pada beberapa orang yang jumlahnya sedikit seperti contohnya pada lingkungan desa, selain diterapkan oleh beberapa orang, kearifan lokal juga diterapkan dan dipergunakan oleh sekelompok besar masyarakat seperti contohnya pada ruang lingkup etnik (Marpaung, 2013: 121).

Adapun ciri-ciri kearifan lokal yaitu: 1) bersifat dinamis, 2) bersifat berkelanjutan, 3) diterima oleh anggotanya, 4) mampu bertahan dari budaya luar, 5) memiliki kemampuan mengkombinasi unsur pada budaya luar ke dalam budaya asli, 6) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya, 7) berkembang dari generasi ke generasi (Widyanti, 2015: 161).

Setiap kearifan lokal tentunya memiliki nilai-nilai yang dapat diamalkan diantaranya yaitu: 1) keunikan pada sistem sosial, 2) keunikan pada sistem politik, 3) keunikan pada sistem bertahan hidup, 4) keunikan pada produk budaya. Nilai-nilai ini dijadikan sebagai pegangan hidup dan acuan untuk bertingkah-laku dalam bermasyarakat, hal ini menandakan bahwa kearifan lokal berisi mengenai unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal dari individu-individu yang berada di lingkungan setempat (Astri, 2011: 156). Berdasarkan penjabaran kearifan lokal menurut para ahli tersebut sangat beralasan bahwa kearifan lokal dapat dikatakan sebagai suatu sistem pengetahuan atau kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Lahir dari perjalanan panjang sejarah masyarakat. Sama halnya seperti rumah adat *Kajang lako*. Arsitekturnya lahir dari kondisi lingkungan masyarakat Jambi.

Kajang Lako

Rumah Tuo disebut juga *kajang lako* karena pada bagian atas rumah berbentuk seperti perahu. Jika kedua sudut bagian atas dibengkokkan maka akan terbentuk pola segitiga. Rumah adat *Kajang lako* berbentuk bangsal yakni berbentuk empat persegi panjang dengan mempunyai ukuran 9m x 12m, 30 tiang penyangga dan 24 tiang utama serta 6 tiang *palamban* (Poerwaningtias dkk. 2017: 11).

Bahan utama pembuatan rumah ini yaitu kayu Ulin dan Medang Batu (Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan, 2017: 33). Kayu-kayu yang digunakan untuk rumah adat *Kajang lako* dibuat dengan menggunakan teknik tradisional seperti sambung kait, tumpuan, serta pengait dengan teknik pasak. Selain itu rumah *Kajang lako* mempunyai konstruksi dan ukiran yang cukup unik, bagian atap atau yang biasa disebut bubungan dibuat seperti perahu dengan ujung bagian atas melengkung yang biasa disebut *lipat kejang*.

Gambar 1 : Rumah Adat *Kajang lako*



Sumber : Balai Litbang Perumahan Wilayah 1 Medan (2017: 15)

Jika diperhatikan dari samping, atap *kajang lako* berbentuk segitiga yang dalam pembuatannya bertujuan untuk mempermudah air hujan turun dan sirkulasi udara yang baik (Ihsan, 2008: 122). Rumah *Kajang lako* menggunakan seni ukir dengan berbagai motif pada setiap sudut bangunan rumah. Biasanya motif-motif yang ditampilkan terinspirasi oleh berbagai ragam flora dan fauna khas dari Jambi, sebagai contohnya yaitu motif Bungo Tanjung, Tampuk Manggis, dan Bungo Jeruk. Adapun motif fauna biasanya menggunakan motif ikan (Lainang, 2014: 4) dan tanduk kerbau atau rusa (Wiyana, 2016: 8).

Kajang lako dibangun dengan menggunakan komposisi ukuran tertentu yang telah ditetapkan oleh masyarakat yaitu *Sedepo* (kira-kira 1,5 meter), *sesiku*, *sejengkal* (1 jengkal ukuran orang dewasa), *sekilan* (2 jengkal ukuran orang dewasa), *selemijak* (selebar orang duduk bersila diukur depan dan ke belakang dan kanan ke kiri), *selangkah*, *sepenegak* (setinggi ukuran orang dewasa yang berdiri) dan *sepengawai* (sepenjamahan ukuran orang dewasa berdiri). Selain itu, ada pula aturan yang harus dipenuhi dalam membangun *kajang lako*. Jika aturan ini dilanggar, dipercaya dapat menimbulkan penyakit bagi yang memiliki rumah tersebut. Beberapa aturan tersebut

diantaranya tidak boleh *sepenyangoh* (terlalu rendah), jangan ada tunggul kayu di bawah, batu sendi jangan berada di atas akar, tulang bubung kayu tidak boleh lebih tinggi dari kayu yang ke samping *kasau* dan jika ada kerabat (kakak beradik) posisi rumah sebaiknya berderet ke samping kanan atau kiri (Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan, 2017: 7).

Kajang lako terdiri dari beberapa bagian yaitu tangga, *pelamban*, *ruang gaho*, *ruang masinding* (ruang tempat duduk laki-laki), ruang tengah (ruang tempat duduk perempuan), ruang balik melintang, dan ruang balik menalam (kamar tidur anak gadis, kamar tidur orang tua, dan ruang makan) (Wiyana, 2016: 5).

Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Kajang Lako*

Masyarakat Suku Batin masih memelihara adat dan nilai-nilai yang ada pada rumah adat *Kajang lako* ini walaupun pada saat ini kemajuan zaman yang menghendaki perubahan yang serba cepat dan instan yang mengakibatkan nilai-nilai ini dianggap sebagai alasan yang tidak masuk akal oleh sebagai masyarakat yang tidak mempercayai hal-hal tersebut (Widyanti, 2015: 162).

Proses perubahan yang terjadi pada masyarakat menjadikan kearifan lokal beserta nilai-nilainya sebagai suatu sumber energi potensial bagi masyarakat untuk hidup bersama alam dan lingkungannya secara damai yang didasari dengan acuan yang penuh dengan keadaban (Astri, 2011: 156). Nilai-nilai tersebut sangat perlu dilestarikan sebagai identitas masyarakat lokal dan tentunya sebagai jati diri daerah tersebut (Nanda, 2020: 73). Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembuatan *kajang lako*, hingga arsitekturnya:

1. Historis

Kajang lako atau yang oleh Suku Batin disebut juga Rumah Tuo. Berdasarkan catatan sejarah, *kajang lako* dibangun oleh penduduk dari Kerajaan Koto Rayo yang melakukan migrasi. Di tempat itulah, sejumlah 19 orang sepakat untuk membangun rumah secara bergantian. Pada tahun 1933, rumah ini dijadikan sebagai rumah adat yang berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan permasalahan (*kusut nan nak diurai, silang nan nak diusut*: kusut yang akan diurai, silang yang akan diusut) (Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan, 2017: 1-6; Wiyana, 2016: 3).

2. Religius

Pembangunan *kajang lako*, sangat memperhatikan berbagai aspek *pantangan*, salah satunya lokasi tanah. Rumah tidak boleh dibangun menghadap lereng bukit dan di hulu sungai karena kepercayaan, penghuni rumah akan mendapatkan musibah/penyakit (Madjid dalam Wiyana, 2016: 4). Secara religius, kepatuhan terhadap *pantangan* tersebut merupakan bukti taat. Namun jika ditinjau berdasarkan keilmuan tertentu, maka pembangunan rumah sebaiknya menghindari tempat-tempat yang rawan (longsor).

3. Kekeluargaan

Salah satu keunikan membangun *kajang lako* yaitu dimulai saat lahirnya seorang anak perempuan dalam satu keluarga. Selain itu, sistem kekerabatan yang diaut yaitu matrilineal (berdasarkan pada garis ibu). Nilai-nilai kekeluargaan dapat diperoleh dari semangat gotong royong. Jika menelusuri awal pembangunan *kajang lako*, maka dapat dipastikan bahwa *kajang lako* dibangun dengan semangat kekeluargaan.

4. Gotong Royong dan Kerja Sama

Kajang lako dibuat dari bahan utama kayu Ulin dan Medang Batu. Jenis kayu ini biasanya digunakan masyarakat untuk membuat rumah tradisional atau rumah adat karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya kuat dan awet, mudah tumbuh kembali walau pohonnya ditebang (akar tidak rusak), mempunyai umur yang panjang, kayu ulin dewasa tahan terhadap kebakaran dan lainnya (Sulistyobudi, Martawijaya et al., dan Effendi dalam Effendi, 2009: 162). Untuk mendapatkan jenis kayu ini perlu dilakukan kerja sama dan gotong royong untuk membuat *kajang lako*. Terutama bagian bangunan yang sangat kompleks karena terdiri dari beberapa bagian. Selain gotong royong dan kerja sama, perlu dilakukan komunikasi untuk menghasilkan bangunan yang kuat dan menarik. Proses pembuatan rumah ini juga dilakukan secara *berselang* atau gotong royong. Berbagai lapisan masyarakat ikut terlibat dalam pembangunan *kajang lako*.

KESIMPULAN

Rumah adat *Kajang lako* merupakan hasil dari budaya Suku Batin-Jambi. Seperti rumah pada umumnya, berdasarkan catatan sejarah, *kajang lako*, pada awalnya berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu yang diketuai oleh tokoh adat. *Kajang lako* dibangun dengan proses unik yang memiliki makna yang mendalam. Mulai dari perencanaan pembangunan, hingga *finishing*, mengandung makna-makna yang menjadi kearifan lokal di Jambi. Beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diungkap pada proses pembuatan *kajang lako* yaitu nilai historis, religius, kekeluargaan, gotong royong dan kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, H. (2011). Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal. *Jurnal Aspirasi*. 2 (2): 151-162.
- Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan. (2017). *Eksplorasi Arsitektur Sumatera Edisi : Rumah Tuo Jambi*. Medan.
- Effendi, R. (2009). Kayu Ulin di Kalimantan : Potensi, Manfaat, Permasalahan Dan Kebijakan Yang Diperlukan Untuk Kelestariannya. *Jurnal Analisis Kebijakan Hutan*. 6(3), 161-168. [10.20886/jakk.2009.6.3.161-168](https://doi.org/10.20886/jakk.2009.6.3.161-168)
- Harpioza, O. D. (2016). Identifikasi Perubahan Arsitektur Rumah Tradisioal Studi Kasus Permukiman Desa Kurau, Aliran Sungai Desa Kurau di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung. *Tesis*. Yogyakarta: Teknik Arsitektur Ujajy.
- Hidayat, H. (2018). Arsitektur Rumah Ulu Ogan. *Nalars*, 7(12), 129-134. <https://doi.org/10.24853/nalars.17.2.129-134>
- Ihsan, M. (2008). Analisa Ketahanan Gempa Pada Struktur Rumah Tradisional Sumatera. *Skripsi*. Jakarta: Teknik Sipil Ui.
- Lainang. (2014). Desain Arsitektur Tropis dalam kaitannya dengan kenyamanan thermal pada rumah tradisional studi kasus rumah tradisional kejang lako di rantau panjang provinsi Jambi. *Tesis*, Yogyakarta: Teknik Arsitektur Ujajy.
- Listyani, B. (2020). Membangun Karakter dan Menanamkan Budi Pekerti Bagi Petani pada Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 59-71. <http://dx.doi.org/10.36706/jc.v9i1.10210>

- Marpaung, L.A. (2013). Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Yustisia Jurnal Hukum*. 2 (2), 120-131. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v2i2.10204>
- Nanda, A. A. N. M. (2020). Pendidikan Moral Pada Tradisi Bayi Digendong Saat Maghrib di Desa Regunung-Jawa Tengah. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. 9(1): 72-81.
- Nugroho, R. (2017). Pengaruh Kearifan Budaya Lokal Terhadap Hunian Masyarakat Pengrajin Tempe di Kampung Sanan Malang. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*. 9(2): 118-130. <https://doi.org/10.26905/lw.v9i1.1867>
- Poerwaningtias & Intania, N. K. (2017). *Rumah Adat Nusantara*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Prabowo, R., Listyorini, T., & Susanto, Arief. (2015). Pengenalan Rumah Adat Indonesia Berbasis Augmented Reality dengan Memanfaatkan KTP sebagai Marker. *Prosiding Snatif*. 51-58.
- Ravico, R., & Sari, M. U. (2016). Menggali Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kota Lubuklinggau Melalui Cerita Rakyat Bujang Kurap. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. 5(2), 139-146.
- Sitokdana, M. N., Tanone, R., & Tanaem, P. F. (2019). Android-Based Digitalization of Number System of Traditional, Ngalum, Ketengban, Lepki and Arimtap Tribes. *Procedia Computer Science*. 161. 41-48.
- Supiyah. (2018). Menggali Nilai Kearifan Lokal Suku Besemah Melalui Kebudayaan Guritan. *Jurnal Criksetra*. 7 (2), 46-59.
- Tondi, M. L. & Iryani, S. Y. (2018). Nilai Dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang sebagai Kriteria Masyarakat Melayu. *Langkau Betang*. 5(1), 15-32. <https://doi.org/10.26418/lantang.v5i1.25383>
- Vitasurya, V. R. (2016). Local wisdom for sustainable development of rural tourism, case on Kalibiru and Lopati village, province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 216(6): 97-108.
- Widisono, A. (2019). The Local Wisdom on Sasak Tribe Sade Hamlet Central Lombok Regency. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*. 11(1): 42-52.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 24(2): 157-162.
- Wiyana, B. (2016). Arti Tiang Rumah Tradisional Suku Batin di Kampung Baruh, Jambi. *Purbawidya*. 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.24164/pw.v5i1.75>